

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebiasaan atau cara hidup yang dapat membentuk identitas suatu kelompok masyarakat dan diwarisi dari generasi ke generasi disebut dengan budaya. Hal tersebut mencakup bagaimana cara bersikap, berperilaku, berbahasa, kepercayaan, sistem perkonomian, dan juga lembaga-lembaga sosial yang dapat membentuk gaya hidup dalam suatu kelompok masyarakat. Menurut Sumarto (2019:144) menyatakan bahwa Budaya di dalam bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* bentuk jamak dari *Buddhi* yang dapat diartikan seperti hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Jika dalam bahas inggris budaya disebut dengan *culture*, kata tersebut berasal dari kata *colera* yang artinya mengelola dan mengerjakan, jika dalam bahasa Indonesia istilah *culture* dapat diterjemahkan sebagai “kultur”.

Seni menurut Okada dan Agata (2020) mendefinisikan seni sebagai kegiatan yang hanya dilakukan oleh manusia, tidak dilakukan oleh makhluk hidup lain. Seni tidak hanya menciptakan keindahan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan, pesan, dan juga memungkinkan bagi orang yang melihat seni tersebut untuk memahami kembali mengenai pengalaman manusia terkait eksistensi diri dan relasinya dengan lingkungan. Di negara Jepang memiliki beragam budaya dan seni yang unik, yang berkembang sejak zaman kuno hingga kini. Seni di Jepang tidak hanya menampilkan keindahan, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup dan identitas nasional. Berbagai bentuk seni seperti Kabuki, Noh, Bunraku, tari tradisional, *Shodō*, *Ikebana*, serta lukisan seperti *Manga*, *Sumi-e*, *Yamato-e*, dan *Ukiyo-e* (浮世絵). Di antara semua itu, *Ukiyo-e* (浮世絵) menjadi salah satu seni rupa Jepang yang paling dikenal luas, baik di dalam negeri maupun

mancanegara. Seni *Ukiyo-e* (浮世絵) adalah seni lukis tradisional asli Jepang, Menurut situs Adachi Hanga menyatakan bahwa

「浮世絵」は、その時代の「いま」を伝える絵画です。「浮世絵」の「浮世」という言葉は「当世風の」といった意味を持っています。話題の人物や流行のファッション、誰もが知る名所の美しい風景や四季折々の花々。

Ukiyo-e wa sono jidai no ima o tsutaeru kaiga desu. Ukiyo-e no Ukiyo-e to yuu kotobawa touseifuu no to itta imio motte imasu. wadai no jinbutsuya ryukou no fashion daremoga shiru meishon utukushii fuukeiya shikioriori no hanabana.

Terjemahan :

Ukiyo-e adalah seni lukis yang menceritakan tentang sekarang pada zaman tersebut. Kata *Ukiyo-e* memiliki arti yaitu gaya dunia sekarang. Mulai dari tokoh terkenal, media populer, pemandangan alam yang indah dari tempat-tempat terkenal yang diketahui semua orang dan bunga-bunga dari empat musim.

Sumber : <https://store.adachi-hanga.com/pages/whatisukiyoe>

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seni *Ukiyo-e* (浮世絵) adalah seni lukis Jepang yang muncul pada periode Edo dan lukisan yang menggambarkan kehidupan masa kini pada zamannya. Kata “*Ukiyo*” dapat diartikan sebagai “dunia yang mengapung” yang menampilkan tokoh-tokoh terkenal, sesuatu yang sedang populer, orang-orang yang hidup bebas seperti perempuan malam, aktor-aktor kabuki, pemandangan alam dan bunga-bunga dari empat musim. Keunikan dari seni lukis ini adalah bagaimana cara membuat lukisan dengan teknik cetak kayu yang dapat menciptakan gambar yang indah. Menurut Bozyk (2012 :68) menyatakan bahwa Teknik cetak balok kayu yang digunakan untuk membuat *Ukiyo-e* (浮世絵) disebut dengan *Mokuhanga* (木版画). Istilah tersebut gabungan dari dua kata bahasa Jepang, dimana kata *moku* dapat diartikan sebagai “kayu” dan *hanga* yang berarti “cetak”.

Namun seiring berjalannya waktu, khususnya pada zaman restorasi Meiji, berdasarkan penjelasan Mao dan Abdullah (2025) dapat diketahui

bahwa seni lukis tradisional Jepang termasuk *Ukiyo-e* (浮世絵) mulai mengalami kemunduran akibat kuatnya pengaruh budaya Barat. Banyak seniman yang beralih dan mulai mempelajari seni lukis barat untuk menyesuaikan diri dengan tren yang berkembang pada zaman tersebut. Sementara itu, berdasarkan penjelasan Sugawara (2022:2) diketahui bahwa kemunduran *Ukiyo-e* (浮世絵) juga didorong oleh perkembangan teknologi pembuatan lukisan seperti *copperplate printing* yang sebenarnya sudah digunakan sejak abad ke 18 dan teknik *litografi* yang dinilai lebih efisien dibanding dengan teknik cetak balok kayu. Sementara itu, Patria (2012) juga menjelaskan bahwa menjelang akhir periode Edo, kepopuleran *Ukiyo-e* (浮世絵) mulai memudar seiring berkembangnya teknologi fotografi dan percetakan modern. Para seniman *Ukiyo-e* (浮世絵) berusaha mempertahankan dengan berbagai cara, namun tidak mampu bersaing dengan kemajuan teknologi tersebut. pada awal abad ke 20, khususnya pada periode Taisho dan Showa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Iswidayati (2015:94) seni *Ukiyo-e* (浮世絵) mengalami kebangkitan dan perubahan melalui dua gerakan penting yaitu *Shin Hanga* (新版画) dan *Sousaku Hanga* (創作版画). *Shin hanga* (新版画) seni yang menggabungkan teknik dan tema *Ukiyo-e* (浮世絵) tradisional dengan elemen seni barat, sedangkan *Sōsaku Hanga* lebih menekankan ekspresi individual seniman melalui proses produksi yang dilakukan sendiri.

Dalam *Ukiyo-e* (浮世絵), sosok wanita cantik sering kali dijadikan sebagai subjek utama dalam genre yang disebut *bijin-ga* (美人画). Menurut situs Artscape.jp (2024) *bijin-ga* (美人画) didefinisikan sebagai berikut :

近代以降の日本画において、人物像のなかでも特に美しい女性を描く絵画のジャンル。

Kindai ikou No. nihonga ni oite, jinbutsuz-zou No. naka demo tokuni utsukushii josei o kaku kaiga No janru.

Terjemahan:

Dalam seni lukis Jepang pasca-zaman modern, *bijin-ga* merupakan genre yang secara khusus menampilkan figur perempuan cantik sebagai subjek utama.

Sumber : <https://artscape.jp/artword/6604/>

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa istilah *bijin-ga* (美人画) mengacu pada genre seni lukis yang menggambarkan perempuan cantik.

Dalam konteks *Ukiyo-e* (浮世絵), *bijin-ga* (美人画) menampilkan sosok seperti geisha, penari, hingga ibu rumah tangga, lengkap dengan standar kecantikan zaman itu. Selain menjadi bentuk hiburan, genre ini juga merefleksikan peran sosial dan aktivitas sehari-hari perempuan, seperti berdandan, menyajikan teh, atau merawat anak.

Salah satu seniman yang menggambarkan *bijin-ga* (美人画) secara mendetail dan elegan adalah Kitagawa Utamaro. Menurut Sagawa Art Museum (2017) menyatakan bahwa Kitagawa Utamaro dikenal sebagai salah satu dari tiga pelukis ternama *bijin-ga* (美人画) bersama Suzuki Harunobu dan Torii Kiyonaga, serta dianggap membangun zaman keemasan genre ini dalam seni *Ukiyo-e* (浮世絵). selain itu, Torii Kiyonaga juga dikenal sebagai seniman dalam genre ini. Menurut Takahashi (1972:76) menyatakan bahwa Torii Kiyonaga, meskipun berasal dari aliran yang fokus pada aktor kabuki, justru menampilkan kemampuannya paling jelas dalam *bijin-ga* (美人画). Selain mereka, Suzuki Harunobu dikenal sebagai pelopor penggunaan teknik cetak warna penuh dan menggambarkan perempuan muda dalam suasana rumah tangga yang lembut dan idealis. Seniman lain seperti Utagawa Kunisada dan Keisai Eisen juga ikut mengembangkan genre ini dengan menampilkan perempuan dari berbagai latar belakang, seperti pekerja hiburan dan wanita kota, melalui gaya visual yang lebih ekspresif

dan penuh kesan dramatis. Perbedaan gaya dan cara visual dari para seniman ini menunjukkan bahwa *bijin-ga* (美人画) bukan hanya menggambarkan kecantikan perempuan, tapi juga memperlihatkan keadaan sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat Edo.

Ukiyo-e (浮世絵) genre *Bijin-ga* (美人画) telah banyak dibahas dalam konteks estetika dan sejarah seni, namun kajian yang secara khusus membahas representasi aktivitas keseharian perempuan Edo dalam karya seniman-seniman yang ada pada zaman Edo, belum banyak dijumpai dalam tinjauan awal yang telah dilakukan oleh penulis. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada representasi kecantikan ideal atau hanya pada satu seniman. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis sepuluh cetakan *bijin-ga* (美人画) karya seniman Edo seperti Kitagawa Utamaro, Torii Kiyonaga, dan Suzuki Harunobu. Melalui karya-karya tersebut, perempuan tidak hanya digambarkan sebagai sosok cantik, tetapi juga sebagai representasi kehidupan sosial, nilai budaya, dan peran perempuan dalam masyarakat Edo. Untuk memahami lebih mendalam mengenai fenomena diatas, penulis akan melakukan kajian mendalam dengan penelitian berjudul **“Representasi Kehidupan Perempuan Zaman Edo dalam Sepuluh Cetakan *Ukiyo-e* (浮世絵): Analisis Aktivitas Sehari-hari dalam Genre *Bijin-ga* (美人画)”**

1.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan penjelasan mengenai representasi aktivitas sehari-hari perempuan Edo dalam cetakan *Ukiyo-e* (浮世絵) genre *bijin-ga* (美人画), terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan ikut membahas representasi perempuan dalam seni *Ukiyo-e* (浮世絵).

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asidigisianti Surya Patria (2012) yang berjudul “*Ukiyo-e* (浮世絵), Seni Populer (Pop Arts) Zaman Edo”. Penelitian ini merupakan jurnal dari Universitas Negeri Surabaya. Dalam penelitian ini perkembangan *Ukiyo-e* (浮世絵) sebagai seni lukis populer yang mencerminkan gaya hidup masyarakat Urban Edo. Penelitian ini juga membahas fungsi *Ukiyo-e* (浮世絵) sebagai media visual yang merepresentasikan dunia hiburan, kehidupan nyata masyarakat Edo, gambaran tentang perempuan dalam budaya populer. Hasilnya menunjukkan bahwa *Ukiyo-e* (浮世絵) berfungsi sebagai media visual yang mencerminkan kehidupan nyata dan budaya masyarakat Edo. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap *Ukiyo-e* (浮世絵) sebagai media representasi budaya, bukan sekadar karya estetis. Perbedaannya, Patria membahas tema *Ukiyo-e* (浮世絵) secara umum, sementara penelitian ini secara khusus menganalisis genre *bijin-ga* (美人画), dengan fokus pada representasi aktivitas domestik perempuan Edo dalam karya seniman zaman Edo.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Jade Meurer (2020) yang berjudul “*Women in Ukiyo-e: Examining Utamaro’s Bijin-Ga Prints As Reflections of The Sociopolitical and Economic Conditions of Women in Edo*”. Penelitian ini merupakan tesis sarjana dari Regis Universitas. Penelitian Jade Meurer membahas representasi perempuan dalam *Ukiyo-e* (浮世絵) karya Kitagawa Utamaro, yang mengandung pesan yang jelas tentang norma gender dan peran sosial perempuan di distrik Yoshiwara. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis *bijin-ga* Utamaro dengan pendekatan budaya visual. Namun, perbedaan dengan penelitian ini, Meurer menekankan perubahan representasi dalam konteks sosial-politik, sementara penelitian ini fokus pada

aktivitas keseharian perempuan Edo seperti menyisir rambut, menulis surat, atau merawat anak sebagai cerminan peran sosial dan akyivitas sehari-hari.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Takemura (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Style and function of female images in prints by Keisai Eisen (1790-1848) ideals of beauty and gender in the Edo peiode consumer society*” yang dapat merupakan disertasi doktoral dari Leiden Universitas.

Pada penelitian Takemura mengkaji tentang kemunculan tipe perempuan baru dalam karya Keisai Eisen, yang merepresentasikan ideal feminin baru di masyarakat urban Edo akhir. Hasil penelitian ini dari cetakan *bijin-ga* (美人画) karya Eisen tidak hanya menampilkan kecantikan, tetapi juga menggambarkan perempuan yang lebih emosional, aktif, dan provokatif, serta mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, dan gender saat itu. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap representasi perempuan dalam *Ukiyo-e* (浮世絵) dan penggunaan pendekatan budaya visual. Perbedaannya, penelitian Takemura berfokus pada perempuan ideal dalam konteks urban dan ekonomi hiburan, sementara penelitian ini menyoroti aktivitas keseharian perempuan Edo seperti menyisir rambut, merawat anak, atau menulis surat sebagai refleksi budaya rumah tangga.

Berdasarkan ketiga penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa karya seni cetak *Ukiyo-e* (浮世絵) tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga merepresentasikan nilai sosial, budaya, dan gender pada masyarakat Edo. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis visual terhadap aktivitas keseharian perempuan dalam genre *bijin-ga* (美人画) karya seniman-seniman zaman Edo yang belum banyak dibahas secara

mendalam, khususnya dalam konteks peran domestik dan makna budaya keseharian perempuan pada zaman Edo.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi di latar belakang peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Seni *Ukiyo-e* (浮世絵) mengalami kemunduran akibat pengaruh barat pada zaman Meiji.
2. Nilai dan bentuk asli *Ukiyo-e* (浮世絵) mengalami perubahan akibat munculnya gerakan *shin hanga* (新版画) dan *Shousaku hanga* (創作版画)
3. Kepopuleran *Ukiyo-e* (浮世絵) mulai memudar pada akhir zaman Edo akibat perkembangan teknologi visual seperti fotografi dan percetakan modern.
4. Genre *bijin-ga* (美人画) sering dipahami sebagai representasi kecantikan, bukan sebagai cerminan aktivitas dan nilai budaya perempuan Edo.
5. Belum tersedia kajian khusus tentang aktivitas keseharian perempuan Edo dalam seni cetak *Ukiyo-e* (浮世絵) genre *bijin-ga* (美人画).

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar dan tetap terarah, maka penelitian memfokuskan pada analisis representasi aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh perempuan Edo dalam cetakan *Ukiyo-e* (浮世絵) genre *bijin-ga* (美人画) karya dari seniman-seniman yang ada pada zaman Edo.

1.5 Rumusan Masalah

Agar penelitian dapat merumuskan tujuan penelitian, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat zaman Edo, peran serta kehidupan perempuan pada zaman Edo berdasarkan sudut pandang keluarga tradisional Jepang?
2. Elemen visual apa saja yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas keseharian perempuan dalam karya-karya tersebut?
3. Bagaimana representasi visual aktivitas sehari-hari dalam cetakan *bijin-ga* (美人画) mencerminkan praktik budaya keseharian perempuan pada zaman Edo dari sudut pandang ikonografi?

1.6 Tujuan Penelitian

Agar penelitian dapat menentukan arah penelitian, terdapat tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Menjelaskan kondisi masyarakat zaman Edo serta gambaran peran kehidupan perempuan pada zaman tersebut dari sudut pandang keluarga tradisional Jepang.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan elemen visual seperti benda, gestur tubuh, dan latar ruang yang menggambarkan keseharian perempuan dalam karya tersebut.
3. Menjelaskan bagaimana representasi visual dalam karya *bijin-ga* (美人画) mencerminkan praktik budaya keseharian perempuan pada zaman Edo dari sudut pandang ikonografi.

1.7 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di sampaikan, landasan teori dalam penelitian ini menggunakan 3 teori yaitu, peran perempuan, budaya visual, dan ikonografi. teori-teori ini digunakan untuk mendukung analisis terhadap karya *Ukiyo-e* (浮世絵) genre *bijin-ga* (美人画) karya Kitagawa Utamaro dan Torii Kiyonaga :

1. Peran perempuan dalam keluarga tradisional Jepang (家)

Peran perempuan umumnya ditentukan oleh norma sosial yang mengatur perilaku dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Dalam masyarakat Jepang tradisional, peran ini sangat dipengaruhi oleh sistem keluarga *ie* (家) yang patriarkal. Menurut Rahma (2017) menyatakan bahwa perempuan yang menikah harus tunduk pada aturan *ie* (家) suaminya. Jika dianggap tidak mampu menjalankan peran sebagai menantu, kepala keluarga (*kachō*) berhak mengembalikannya ke keluarga asal. Kemudian berdasarkan penjelasan Abe (2014) menyatakan bahwa

母(妻)は家政をとりしきり、さらに貨幣経済の浸透の中で家業に直接
関与したりした。

*haha tsumawa kasēo torishikiri sarani kahēkēzaino shin'tōno
nakade kagyōni chokusetsu kan'yoshitarishita*

Terjemahan :

Ibu (istri) mengatur urusan rumah tangga dan bahkan turut terlibat langsung dalam bisnis keluarga di tengah penetrasi ekonomi uang.

Sementara itu, peran ideal perempuan dalam masyarakat Jepang modern tercermin pada konsep *ryousai kenbo* (良妻賢母) yang dapat diartikan sebagai “istri yang baik, ibu yang bijaksana”. Menurut Koyama (2003) mengenai *ryousai kenbo* ((良妻賢母), menyatakan bahwa

良妻賢母思想の成立は、日清戦争後の世紀転換期の女子教育論に
おいて、家庭で育児と家事をもっぱらとする良妻賢母思想が登場し、その
観点からなされた女子教育充実論が検討される。

*ryōsaiken'boshisōno sēritsu wa nisshin'sen'sōgono
sēkiten'kan'kino joshikyōikuron'ni oite katēde ikujito kajio
mopparato suru ryōsaiken'boshisōga tōjōshi sono kan'ten'kara
nasareta joshi kyōikujijitsuron'ga ken'tōsareru*

terjemahan :

pembentukan ideologi istri yang baik dan ibu yang bijaksana dalam teori pendidikan wanita pada zaman peralihan abad setelah perang Tiongkok-Jepang, ketika pemikiran istri yang baik dan

ibu bijaksana yang menekankan pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga sebagai peran utama perempuan di dalam rumah mulai muncul, dan gagasan tentang penguatan pendidikan perempuan dilihat dari sudut pandang tersebut turut dianalisis

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Peran perempuan dalam masyarakat Jepang sangat dipengaruhi oleh nilai budaya yang menekankan peran domestik. Dalam sistem *ie* (家), perempuan harus tunduk pada struktur keluarga suami dan terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga. Kemudian, konsep *ryōsai kenbo* (良妻賢母) juga menegaskan peran perempuan sebagai istri yang mendukung dan ibu yang mendidik anak, mencerminkan ideal perempuan domestik dalam budaya Jepang. Keduanya menunjukkan mencerminkan peran domestik perempuan dalam budaya Jepang.

2. Budaya visual

Istilah “budaya visual” (*visual culture*) merujuk pada cara masyarakat memproduksi, mengonsumsi, dan memahami gambar serta simbol visual dalam kehidupan sehari-hari. Budaya visual tidak hanya mencakup seni rupa, tetapi juga seluruh bentuk representasi visual seperti foto, media digital, iklan, dan karya seni tradisional. Dalam konteks budaya modern dan pascamodern, Representasi visual kini menjadi sarana utama bagi manusia dalam menafsirkan dunia. Menurut Mirzoeff (2009:3), menyatakan bahwa

Visual culture is a tactic with which to study the genealogy, definition and functions of postmodern everyday life from the point of view of the consumer, rather than the producer.

Terjemahan :

Budaya visual adalah taktik untuk mempelajari asal-usul, definisi, dan fungsi-fungsi kehidupan sehari-hari pada zaman postmodern dari sudut pandang konsumen, bukan produsen.

Dalam pandangan Rose (2001: 16), budaya visual mencakup cara suatu gambar dihasilkan, dibaca, dan dimaknai, serta bagaimana gambar

tersebut berfungsi didalam sistem sosial yang ada. Rose menyatakan bahwa

Interpretation of visual images broadly concur that there are three sites at which the meanings of an images are made: the site (s) of the production of an image, the site of the image itself, and the site (s) where it is seen by various audiences.

Terjemahan :

Interpretasi gambar visual secara umum sepakat bahwa ada tiga tempat dimana makna sebuah gambar dibuat: tempat produksi gambar tersebut, tempat gambar itu sendiri, dan tempat dimana gambar tersebut dilihat oleh berbagai audiens.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya visual merupakan cara masyarakat memahami dan membentuk makna melalui representasi visual dalam kehidupan sehari-hari. Gambar tidak hanya dinilai dari aspek teknis dan keindahannya, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mencerminkan hubungan antara seniman dan audiens dalam konteks sosial. Karena itu, cetakan *Ukiyo-e* (浮世絵) tidak sekadar objek estetik, melainkan media representasi budaya yang dapat dianalisis melalui pendekatan budaya visual.

3. Teori Ikonografi

Ikonografi merupakan bidang studi yang memfokuskan diri pada analisis makna simbolik dari elemen-elemen visual dalam karya seni. Pendekatan ini tidak hanya memerhatikan bentuk atau gaya gambar, tetapi juga mencoba mengungkap pesan budaya, sosial, atau ideologis yang disisipkan oleh seniman dalam setiap objek visual.

Menurut Panofsky (2018: 17) dalam buku berjudul *Studies in Iconology: Humanistic Themes in the Art of the Renaissance* menyatakan bahwa terdapat tiga tahap utama dalam proses penafsiran ikonografi yang ia susun dalam kerangka sebagai berikut :

“Act of Interpretation:

1. *Pre-iconographical description (and pseudo-formal analysis)*
2. *Iconographical analysis in the narrower sense of the word*

3. *Iconographical interpretation in a deeper sense (iconographical synthesis)*”

Terjemahan :

Tindakan penafsiran:

1. Deskripsi praikonografis (dan analisis semu formal)
2. Analisis ikonografis dalam arti yang lebih sempit
3. Interpretasi ikonografis dalam arti yang lebih dalam (sintesis ikonografis)

Penggunaan ikonografi tidak terbatas pada seni klasik, tetapi juga berkembang dalam wacana kontemporer, bahkan melalui pendekatan teknologi. Milani dan Fraternali (2020) menyatakan bahwa

“Iconography in art is the discipline that studies the visual content of artworks to determine their motifs and themes and to characterize the way these are represented. With the proliferation of digital archives of art images, the possibility arises of applying computer vision techniques to the analysis of art images at an unprecedented scale, which may support iconography research and education”

Terjemahan:

“ikonografa dalam seni adalah disiplin yang mempelajari konten visual dari karya seni untuk menentukan motif dan temanya, serta mengkarakterisasikan bagaimana tema-tema tersebut direpresentasikan. Dengan berkembangnya arsip digital gambar-gambar seni, muncul kemungkinan untuk menerapkan teknik *computer vision* dalam analisis gambar citra seni dalam skala besar, yang dapat mendukung penelitian dan pendidikan ikonografi”

Berdasarkan uraian di atas, ikonografi dalam konteks penelitian ini berfungsi sebagai metode untuk menafsirkan karya-karya *Ukiyo-e* (浮世絵) genre *bijin-ga* (美人画) tidak hanya dari aspek keindahan visualnya, tetapi juga sebagai representasi budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan ideologi tentang perempuan dalam masyarakat Edo.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan pendekatan budaya visual, yang melihat

karya seni sebagai representasi kehidupan sehari-hari. Objeknya penelitian ini adalah sepuluh cetakan *Ukiyo-e* (浮世絵) genre *bijin-ga* (美人画) karya seniman zaman Edo yang menggambarkan aktivitas perempuan dalam konteks keluarga tradisional *ie*. Analisis dilakukan melalui pengamatan elemen visual seperti benda, pakaian, dan latar, lalu ditafsirkan menggunakan pendekatan ikonografi. Penelitian ini menggunakan Buku berjudul *Utamaro: Portraits from the Floating World* sebagai penunjang yang digunakan untuk memahami gaya visual Utamaro dan konteks sosial budayanya

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian seni dan budaya visual, khususnya dalam memahami karya *Ukiyo-e* (浮世絵) sebagai representasi budaya keseharian masyarakat Jepang pada zaman Edo. Dengan menggunakan pendekatan budaya visual dan metode analisis deskriptif penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan studi ikonografi dan interpretasi visual dalam konteks seni rupa dan sejarah sosial Jepang. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lain menyoroti hubungan antara seni, budaya, dan kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi mahasiswa atau peneliti yang tertarik pada seni Jepang, khususnya seni *Ukiyo-e* (浮世絵) dan representasi dalam budaya visual. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tambahan bagi pengajar yang ingin mengembangkan pembelajaran atau pameran bertema budaya Jepang, visualisasi perempuan, atau kehidupan zaman Edo. Penelitian ini

juga bermanfaat untuk menumbuhkan apresiasi terhadap seni tradisional Jepang sebagai media yang merekam nilai-nilai sosial dan budaya suatu zaman.

1.10 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika yang akan ditulis dan dijelaskan dalam penelitian ini yang berdasarkan urutan

Pada Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, penelitian relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II berisi kajian pustaka yang membahas tentang bagaimana kondisi perempuan pada zaman Edo dalam cakupan keluarga tradisional *ie* dan seni *Ukiyo-e* (浮世絵), genre *bijin-ga* (美人画), serta teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, seperti teori peran perempuan, teori budaya visual dan teori ikonografi. Bab ini menjadi landasan teoritis dalam menganalisis objek penelitian.

Pada Bab III Bab ini diawali dengan penjelasan mengenai seniman-seniman yang berkarya dalam genre *bijin-ga* (美人画) pada zaman Edo, kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang sepuluh karya cetakan *Ukiyo-e* (浮世絵) genre *bijin-ga* (美人画) yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis visual terhadap karya-karya tersebut melalui pengamatan terhadap benda, pakaian, gestur tubuh, dan latar ruang, untuk memahami representasi aktivitas keseharian perempuan Edo serta makna budayanya dalam konteks masyarakat saat itu.

Pada Bab IV berisi penutup, berupa kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang seni, budaya visual, atau kajian representasi perempuan dalam karya seni tradisional Jepang.